

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perempuan adalah tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada di tangan kaum perempuan. Penerus peradaban lahir dari rahim seorang perempuan, namun pada kenyataannya perjalanan perempuan dalam melahirkan penerus peradaban tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Perjuangan perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial melalui banyak kendala. Kendala ini datang baik dari keluarga sebagai unit sosial terkecil dan dari masyarakat sebagai pembentuk suatu nilai yang ditetapkan, terutama kepada perempuan. “Kenyamanan” akan kedudukan dan peran perempuan saat itu membawa perempuan ke dalam golongan makhluk kelas dua yang menjadikan kedudukan dan peran perempuan tidak terlalu diperhitungkan dalam kehidupan sosial.

Disebutkan oleh Fakih (2013, hlm. 5) bahwa “mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat.”

Terlihat betapa saat itu perempuan dianggap telah memperoleh “kenyamanan” dalam kehidupan sosial. Kenyamanan dalam ketidakadilan yang dikonstruksi secara sosial. Ketidakadilan dalam hak memperoleh pendidikan, bekerja di ranah publik dan seluruh pekerjaan domestik yang hanya dibebankan kepada perempuan.

Perjuangan perempuan dalam menghapus ketidakadilan telah melalui perjalanan panjang. Tentu tidak akan ada perjuangan jika tidak ada yang diperjuangkan. Keadilan antara perempuan dan laki-laki adalah elemen penting dalam perjuangan kaum perempuan, karena pada kenyataannya perempuan

mengalami ketidakadilan terutama dalam kehidupan sosial, seperti diskriminasi dan marginalisasi perempuan.

Ketidakadilan terhadap perempuan serta perjuangan perempuan dalam mengentaskan diri dari ketidakadilan merupakan kenyataan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Kenyataan sosial yang terbentuk akibat dari tindakan sosial manusia yang terjalin dalam bentuk interaksi sosial antara manusia satu dan lainnya, sehingga saling berhubungan menjalin suatu aktivitas bersama dalam lingkungan sosial. Aktivitas sosial yang selanjutnya membentuk pola pikir mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki dan penyertaan hak serta kewajibannya dalam ranah sosial. Aktivitas sosial yang selanjutnya menjadi kebiasaan dan dilekatkan pada kedua jenis kelamin ini dan melahirkan sebuah konstruksi sosial.

Ketidakadilan terhadap perempuan dihasilkan oleh konstruksi sosial yang tentunya dipengaruhi pula oleh lokasi sosial perempuan. Lokasi sosial yaitu lokasi global tempat perempuan itu tinggal, memiliki andil dalam penanaman nilai terhadap perempuan dan laki-laki yang selanjutnya ikut menentukan bagaimana cara pandang terhadap perempuan dan laki-laki.

Seperti yang diungkapkan oleh Ritzer (2012, hlm. 776) bahwa “ketidakterlihatan, ketidaksetaraan, dan perbedaan-perbedaan peran dalam hubungannya dengan laki-laki mencirikan secara umum kehidupan wanita, dipengaruhi oleh lokasi sosial wanita – yakni, oleh kelas, ras, usia, pilihan afeksional, status perkawinan, agama, entitas, dan lokasi globalnya.”

Terdapat banyak nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan yang membuat perempuan berada dalam kelompok *inferior*. Sebagai contoh adalah ketika perempuan dianggap hanya pantas menempati ranah domestik yaitu *dapur*, *sumur* dan *kasur*. Hal ini dikonstruksi secara sosial, melekat dalam diri perempuan dan dianggap sebagai hak *kodrati* atau sesuatu yang *nature* bagi perempuan. Sehingga *tabu* hukumnya jika perempuan menembus ranah publik dan berbuat lebih banyak di dalam ranah sosial.

Ketidakadilan tersebut merupakan salah satu konsepsi terhadap gender yang tidak akan dapat lepas dari konstruksi sosial. Kontruksi sosial yang

sesungguhnya dapat dipertukarkan ini menjadikan terbatasnya arah gerak perempuan, bahkan membuat tembok penghalang antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bersama di ranah sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Fakih (2013, hlm. 8) bahwa “gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.” Ditegaskan pula oleh Ritzer (2012, hlm. 775) bahwa “gender merupakan suatu konstruksi sosial, sesuatu yang tidak berasal dari alam, tetapi diciptakan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses kehidupan kelompok.”

Sebagai contoh adalah ketika perempuan dilekatkan dengan sifat emosional, lemah, lembut. Sementara laki-laki dilekatkan dengan sifat rasional, kuat, perkasa. Sifat tersebut tidak berlaku secara universal dan mutlak, artinya sifat tersebut dapat dipertukarkan. Ada perempuan yang kuat dan ada pula laki-laki yang lemah. Konstruksi sosial tersebut dibentuk sehingga menjadi seolah ketentuan Tuhan atau *kodrat* yang bersifat biologis dan tidak dapat diubah seperti *sex* atau jenis kelamin.

Seperti ditegaskan pula oleh Gamble (2010, hlm. xi) yang menyatakan bahwa:

Perempuan dalam konstruksi sosial dan pola patriarki menjadi semua hal yang bukan laki-laki atau citra yang tidak diinginkan laki-laki: dimana laki-laki dianggap kuat, perempuan lemah; laki-laki dianggap lebih rasional dan perempuan emosional, laki-laki dianggap aktif dan perempuan pasif; dan sebagainya.

Tidak sepatutnya konstruksi gender tersebut melekat dalam diri perempuan dan dibiarkan terus-menerus, menjadi suatu “kenyamanan” sehingga tidak ada usaha dalam perubahan. Tentu perubahan ini bukan untuk menjadikan perempuan sebagai sosok yang *superior* dan menjadikan laki-laki sebagai sosok yang *inferior*, tetapi lebih kepada memperjuangkan perempuan untuk dapat berkarya di dalam ranah sosial dan lebih dari sekedar ranah domestik yaitu *dapur*, *sumur* dan *kasur*. Seperti yang direfleksikan oleh Fakih (2013, hlm. 151) bahwa “memperjuangkan perempuan tidak sama dengan perjuangan perempuan melawan laki-laki.” Perjuangan perempuan bukan untuk melawan laki-laki dan

menempatkannya ke dalam kelompok *inferior*, tetapi lebih kepada perjuangan untuk mengentaskan perempuan dari ketidakadilan dalam kehidupan yang dikonstruksi secara sosial. Kesetaraan gender adalah nilai pokok dalam perjuangan perempuan. Menghapus batasan perolehan hak yang hanya didasari pada perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda, namun komunitas ini berinteraksi sebagaimana umumnya dengan masyarakat sekitar, walaupun terdapat perbedaan pandangan dan kepercayaan diantara mereka. Perbedaan utama yang menjadi fokus dalam skripsi ini adalah mengenai perbedaan pandangan mengenai kedudukan dan peran perempuan.

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu menanamkan rasa penghargaan lebih terhadap perempuan dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya. Perempuan dalam komunitas ini menempati posisi yang diluhurkan. Penghargaan ini didasari pada kepercayaan bahwa tidak akan ada kehidupan tanpa perempuan. Perempuan dipandang sebagai makhluk kuat dan luhur karena banyak hal yang Tuhan berikan hanya kepada perempuan, seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui yang semuanya itu untuk sekedar merasakannya saja laki-laki tidak akan mampu.

Penghargaan komunitas ini terhadap perempuan termanifestasi dalam kesetiaan laki-laki kepada perempuan dalam berbagai bentuk. Kesetiaan kaum laki-laki kepada perempuan baik secara lisan, fisik dan psikis. Sebagai contoh adalah kesetiaan suami Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu kepada istri, sehingga pantang bagi laki-laki dalam komunitas ini melakukan poligami. Contoh lain adalah penyerahan sepenuhnya kepada perempuan untuk memilih apakah menjadi ibu rumah tangga dan mendidik anak di rumah atau ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Keluhuran perempuan dalam komunitas juga terdapat dalam kepercayaan mereka terhadap Yang Maha Kuasa. Hal ini termanifestasikan dalam sosok perempuan yaitu yang mereka sebut dengan Nyi Dewi Ratu.

Penghargaan lebih terhadap perempuan yang dilekatkan oleh komunitas ini pula dapat diketahui dari arti nama komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yaitu: *Suku* yang berarti kaki, maknanya adalah dalam mencapai tujuan manusia berdiri diatas kaki masing-masing dan dengan kepercayaan masing-masing; *Dayak* yang berasal dari kata *ayak* atau *ngayak*, maknanya adalah menyaring, memilah dan memilih antara yang benar dan yang salah, sehingga dapat mengambil pelajaran dari semua itu; *Hindu* yang berarti kandungan atau rahim, maknanya adalah setiap manusia yang ada di dunia ini dilahirkan dari kandungan Ibu atau perempuan; *Budha* yang berarti *wuda* atau telanjang, maknanya adalah setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang, tanpa sehelai benang pun; *Bumi* yang berarti wujud, maknanya adalah kehidupan itu ada; *Segandhu* yang berarti sejujur tubuh, makna *Bumi Segandhu* yaitu kekuatan hidup; dan *Indramayu* yang berasal dari kata *In* yaitu inti, *Darma* yaitu orang tua, dan kata *Ayu* yaitu cantik atau perempuan yang bermakna bahwa perempuan adalah sumber kehidupan karena dari rahim perempuan manusia dilahirkan dan membentuk suatu peradaban.

Jika dilihat dari lingkungan yang lebih luas lagi, Indramayu merupakan daerah yang dapat dikatakan masih asing dalam pemahaman mengenai gender. Perempuan masih ada yang terbelenggu dalam konstruksi sosial yang membatasi arah gerak vertikal. Secara umum masih tertanam nilai-nilai konvensional yang membatasi arah gerak perempuan untuk menembus ranah domestik. Bahkan masih dapat ditemukan pandangan bahwa perempuan merupakan “aset” yang walaupun perempuan dapat menembus ranah domestik tetapi hal ini lebih ke arah “pemanfaatan” jenis kelamin perempuan itu sendiri.

Perempuan diberi kepercayaan untuk memilih aktifitas dalam kesehariannya terutama dalam hal pembagian peran dengan laki-laki. Segala yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam komunitas ini telah melalui persetujuan kedua pihak. Sehingga tidak ada rasa ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajibannya.

Perempuan diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah namun hal ini bukan berarti menjadikan laki-laki hanya diam di rumah, laki-laki akan tetap

berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan. Laki-laki dalam komunitas ini juga tidak asing dengan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh perempuan, sehingga baik perempuan dan laki-laki mereka bekerja bersama dalam kehidupan sehari-hari, saling bahu-membahu.

Kerjasama antara perempuan dan laki-laki ini dibentuk dan dipelihara oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Bahu-membahu antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas terjalin secara harmonis. Kerjasama yang menggambarkan bahwa antara perempuan dan laki-laki adalah untuk bekerjasama, saling meringankan dalam setiap kegiatan ini tumbuh dan dipelihara hanya berdasarkan pada aspek normatif, yaitu pengakuan dan penghargaan. Pengakuan bahwa perempuan itu ada, serta penghargaan terhadap perempuan yang seringkali dilupakan.

Berada ditengah-tengah masyarakat yang secara umum memiliki pandangan yang berbeda khususnya terhadap perempuan tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Pandangan berbeda terhadap perempuan dalam komunitas ini menjadi sebuah entitas menarik yang membedakannya dengan masyarakat lain. Nilai mengenai perempuan ini pula yang akan berpengaruh pada kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Nilai yang dilekatkan pada perempuan di dalam komunitas ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya, bagaimana “kesetaraan” itu dipelihara oleh anggota komunitas ditengah pandangan yang berbeda terhadap perempuan dengan masyarakat sekitar? Bagaimana kedudukan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dalam sistem kepercayaan? Bagaimana peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga? Bagaimana aktivitas perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dalam bidang ekonomi? Bagaimana pendidikan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu? Dan apa yang menyebabkan nilai perempuan lebih tinggi dari laki-laki dalam komunitas ini?

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kedudukan dan

peran perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu. Oleh karena itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul *Kedudukan dan Peran Perempuan pada Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah utama dalam penelitian yaitu: Bagaimana kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial?

Rumusan masalah utama tersebut akan dielaborasi ke dalam pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana kedudukan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang diluhurkan dalam sistem kepercayaan?
- b. Bagaimana peran perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang meliputi fungsinya dalam masyarakat dan keluarga?
- c. Bagaimana aktivitas perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu pada pembagian kerja dengan laki-laki dalam bidang ekonomi?
- d. Bagaimana tingkat pendidikan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu?
- e. Apa penyebab luhurnya nilai yang dilekatkan pada perempuan dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kedudukan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang diluhurkan dalam sistem kepercayaan.

- b. Memperoleh gambaran mengenai peran perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu yang meliputi fungsinya dalam masyarakat dan keluarga.
- c. Menganalisis aktivitas perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu pada pembagian kerja dengan laki-laki dalam bidang ekonomi.
- d. Menganalisis tingkat pendidikan perempuan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.
- e. Menganalisis kajian gender dengan mengetahui penyebab luhurnya nilai yang dilekatkan pada perempuan dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna sebagai pengembangan dalam memahami kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam Sistem Sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian Sosiologi Keluarga dan Gender.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai ilmu Sosiologi Keluarga dan Gender khususnya mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam sistem sosial pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu;
- b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai ilmu Sosiologi Keluarga dan Gender khususnya kedudukan dan peran perempuan dalam sistem sosial pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengkajian lebih lanjut;

- c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian Sosiologi Keluarga dan Gender khususnya kedudukan dan peran perempuan dalam sistem sosial pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu, sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut;
- d. Masyarakat, sebagai media informasi mengenai ilmu Sosiologi Keluarga dan Gender khususnya kedudukan dan peran perempuan dalam sistem sosial pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.

3. Segi Kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan, penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah Kabupaten Indramayu, sebagai media informasi mengenai keadaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu terutama mengenai keadaan perempuan di dalam komunitas ini.
- b. Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu, sebagai media informasi mengenai kekhasan budaya dalam Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Indramayu, khususnya di Kecamatan Losarang, Desa Krimun sebagai tempat tinggal komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu.
- c. Menteri Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan, sebagai media informasi mengenai keadaan anak dan perempuan dalam komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu terutama di bidang pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

- BAB II : Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Pada bab ini diuraikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoretis peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang profil Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu secara umum, pembahasan kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial, analisis kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial berdasarkan model Spradley, implementasi penelitian kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial di Pendidikan Sosiologi dan pembahasan hasil penelitian kedudukan dan peran perempuan pada komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu dalam sistem sosial menggunakan tahap audit trail.
- BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini penulis berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi

sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.